

Peran dan Posisi Informasi Teknologi (IT) dalam Dakwah dan Komunikasi

Anita Ariani

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari

This paper discusses the role of dakwah with multimedia through information and communication technologies in terms of urgency, the theological foundation and theoretical foundation. Da'wah can be done anytime and anywhere through a variety of media with the use of information and communication technology. The competence of communication means ability to communicate well, efficiently and effectively with anyone, any level locally, nationally and globally, as well as the control of IT for the benefit of the effectiveness of communication such as fax, email, etc. While personal competence in a broad sense is a high work ethic, hard work, discipline, honesty, simple and not wasteful.

Keywords: dakwah, multimedia, information technology.

Tulisan ini membahas dakwah dengan multi media melalui peran teknologi informasi dan komunikasi baik dari segi urgensi, landasan teologis dan landasan teoritis. Dakwah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja melalui berbagai media dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Adapun kompetensi komunikasi artinya harus mampu berkomunikasi secara baik, efisien dan efektif dengan siapapun, lapisan apapun baik local, nasional maupun global, serta menguasai IT untuk kepentingan efektivitas berkomunikasi seperti faximile, e mail, dll. Sementara kompetensi kepribadian dalam arti luas seperti etos kerja tinggi, kerja keras, disiplin tinggi, kejujuran, sederhana dan tidak boros.

Kata kunci: dakwah, multimedia, teknologi informasi.

Membicarakan topik Peran dan Posisi Informasi Teknologi dalam Dakwah, terkait dengan aspek instrumental bagi pencapaian tujuan dakwah yang sesuai dengan era informasi teknologi (IT) sendiri. Tujuan dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum (ijmali dan utama), di mana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan kepadanya (Asmuni Syukur 1983, 51).

Tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridhai Allah Swt. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Tujuan dakwah tersebut dapat dicapai melalui sistem

informasi sesuai dengan perkembangan teknologi modern sekarang ini.

Hakikat dakwah merupakan usaha seruan atau ajakan kepada kesadaran atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna menurut ajaran Islam baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dengan kalimat lain dakwah merupakan usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam segi kehidupan baik terhadap individu, keluarga, masyarakat. Dakwah merupakan aktualisasi Iman dan kewajiban serta tugas suci setiap Muslim sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing.

Dalam mewujudkan tujuan dakwah, ada pendapat yang menyatakan bahwa agama Islam didakwahkan dengan pedang dan kekerasan sehingga ada

kesan bahwa Islam adalah agama paksaan. Hal ini mungkin diterima oleh orang-orang yang belum faham tentang hakikat agama Islam. Terlebih para orientalis sengaja membesar-besarkan pendapat ini dengan motif tertentu untuk menyuramkan sinar Islam dengan harapan menjauhinya (Hafi Anshari 2003, 81).

Berdakwah yang baik efektif serta efisien harus sesuai dengan kondisi riil masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu seorang pendakwah harus jeli memanfaatkan berbagai media dalam tulisan ini akan diulas dakwah dengan multi media melalui peran teknologi informasi dan komunikasi baik dari segi urgensi, landasan teologis dan landasan teoritis.

Peran Informasi Teknologi dalam Dakwah Dan Komunikasi

Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang mencakup seluruh kajian dakwah, baik perintah, unsur-unsur dakwah seperti dai, maddah, mad'u, metodologi serta teknis penyampaiannya. Sebagai kitab dakwah al-Qur'an al-Karim merupakan rujukan pertama dan utama dalam mengkaji tentang dakwah Islamiyyah.

Menurut Ahmad Faiz sebagai kitab dakwah al-Qur'an mengandung beberapa pengertian yang menunjukkan kekuatannya sebagai sumber dakwah. Pertama, al-Qur'an adalah kitab dakwah, undang-undangnya yang bersifat umum. Sebagai kitab dakwah, al-Qur'an harus menjadi rujukan yang pertama dan utama para da'i sebelum mereka menggunakan rujukan dari sumber-sumber lain. Mereka harus menggali dan belajar dari al-Qur'an, bagaimana mereka harus berdakwah, menyeru dan manusia ke jalan Allah SWT. Mereka juga harus bertanya kepada al-Qur'an bagaimana mereka harus menyadari hati yang lalai dan menghidupkan semangat dan jiwa yang

mati. Mereka harus pula mempelajari metode al-Qur'an dalam memulai berdakwah ke arah mana dakwah harus menuju. Kedua, al-Qur'an merupakan undang-undang yang bersifat konfrehensif, mencakup undang-undang pendidikan dan kehidupan, dan secara khusus al-Qur'an memuat praktek-praktek dakwah dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Sejarah dakwah yang termaktub didalamnya merupakan pelajaran utama bagi umat Islam khususnya para da'i. Ketiga, al-Qur'an telah menempuh berbagai jalan dan mengikuti berbagai pola dalam menghadapi keragu-raguan manusia terhadap kebenaran Islam. Berbagai pola pendekatan ini, merupakan bekal dakwah dan bekal da'i dalam berdakwah. Ini artinya, da'i harus selalu kembali kepada al-Qur'an sepanjang masa. Keempat, sepeninggal Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an harus dijadikan sebagai pemimpin dan imam sepanjang sejarah untuk membimbing umat Islam dari generasi ke generasi, serta mendidik dan mempersiapkan mereka agar dapat sekali lagi berperan dalam kepemimpinan dunia dalam kehidupan umat manusia.

Dakwah merupakan sesuatu kewajiban dalam ajaran Islam yang dibebankan Agama kepada umatnya baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Dalam masalah ini semua ulama sepakat. Sejauh ini perbedaan yang ada hanya berkisar pada apakah kewajiban ini bersifat individual, berlaku bagi setiap muslim (wajib ain) ataukah kewajiban bersifat kolektif, berlaku untuk kelompok tertentu sebagai representasi kelompok lain sehingga ketika tugas dakwah telah dilaksanakan suatu kelompok gugur kewajiban kelompok lain dalam komunitas yang sama (wajib kifayah). Sebagian ulama berpendapat bahwa dakwah merupakan kewajiban individu. Sekalipun demikian dakwah tetap

memerlukan kelompok khusus yang ahli dan memiliki kemampuan manajerial dalam melaksanakan tugas dakwah. Sebagian lain berpendapat bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi kelompok tertentu saja dan bukan kewajiban bagi setiap individu.

Kedua pendapat tersebut masing-masing didasari pada dalil-dalil yang akurat. Pendapat pertama yang menyatakan dakwah merupakan kewajiban individu (wajib ain), setiap muslim yang sudah akil baligh, terkena kewajiban dakwah (taklif dakwah). Argumen pendapat ini diantaranya merujuk pada al-Qur'an Surat Yusuf ayat 108 yang berbunyi:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya : Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". (Q.S. Yusuf :108) Pengikut seorang Nabi adalah orang-orang beriman. Oleh karena itu setiap orang beriman pengikut Nabi wajib berdakwah sebagaimana Nabi telah melakukan dakwah.

Argumen kedua merujuk pada Q.S Ali Imran ayat 104 dan 110 yang berbunyi:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."(Q.S : 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : "kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".(Q.S Ali Imran :110). Menurut pendapat ini kata (min) dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 ini *libayan* (menjelaskan), bukan *liltaba'id* (sebagian). Dengan demikian menurut pendapat ini, ayat tersebut bermakna : " Jadilah kamu semua umat yang selalu menyeru kebajikan".

Namun meskipun dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, dakwah tetap membutuhkan adanya kelompok khusus yang profesional yang menguasai manajerial dakwah yang dalam teknis pelaksanaannya perlu dilaksanakan secara kolektif (*bi shurat jamaiyyat*). Dalam hal ini, mereka mengemukakan beberapa argumen antara lain : Pertama, tugas dan tantangan dakwah semakin berat. Kedua, dalam sirah Nabawiyah Rasulullah SAW memerintahkan sahabat agar hijrah ke Dar-al-Islam, agar mereka dapat menyatukan mereka. Ketiga, di dalam al-Qur'an terdapat perintah agar kaum muslim saling tolong menolong dalam kebajikan (Q.S.5 :2).

Ayat ini seperti yang dikemukakan Abd al-Karim Zaidan dalam Ushul al-Dakwah merupakan dalil yang menunjukkan perlunya dakwah secara

kolektif (*al-tajammu' wa al-dakwa tal-jamaiyyat*) bahkan menjadi dalil yang mewajibkan dakwah kolektif bilamana tujuan dakwah tidak tercapai tanpa itu.

Berbeda dengan pendapat pertama, pendapat kedua berpendapat bahwa dakwah bukan kewajiban individu, melainkan kewajiban sekelompok tertentu saja, yaitu para ulama atau orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk itu atau biasa disebut pemuka-pemuka agama (*rijal al-din*). Ulama atau pemuka agama adalah sebagian dari umat Islam dan bukan keseluruhan umat Islam. Alasannya, pertama, berdakwah harus memiliki persyaratan ilmu. Seseorang tidak mungkin mengajak orang lain dengan benar apabila tidak memiliki pengetahuan atau dengan bahasa lain seseorang tidak mungkin mengajak orang lain berbuat baik kalau ia sendiri tidak mengerti kebaikan itu sendiri. Oleh sebab itu dakwah kewajiban para ulama dan kelompok khusus bukan kewajiban orang awam. Pendapat ini menyandarkan argumennya pada Q.S al-Taubat : 122) yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam ayat tersebut jelas mewajibkan dakwah hanya kepada sekelompok orang saja, bukan kepada semua orang. Menurut pendapat kedua,

ayat ini berarti tidak seharusnya orang-orang mukmin pergi semua berperang, tetapi seharusnya ada sekelompok orang mukmin yang tetap tinggal memperdalam ilmu agama dan melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Argumen selanjutnya Q.S. Ali Imron ayat 104 difahami bahwa kata (*min*) Dalam ayat ini dimaknai sebagian (*liltabaidh*). Alasannya bahwa di dalam masyarakat pasti ada orang yang tidak mampu berdakwah, melakukan amar makruf nahi munkar. Dari dua pendapat ini pendapat pertama lebih kuat dan lebih shahih karena pendapat pertama sudah mencakup pendapat kedua, tetapi tidak sebaliknya (Ismail Ilyas 2006. 201).

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada kesadaran atau mengubah situasi ke situasi yang lebih baik dan sempurna menurut ajaran Islam baik terhadap pribadi maupun terhadap masyarakat (Ahmad Subandi, 2004: iii). Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang lebih luas. Dakwah pada saat ini harus aktual, faktual dan kontekstual sehingga dakwah dapat menjadi solusi bagi setiap problematika kehidupan manusia (Awaluddin Pimay 2007, xi). Aktual berarti memecahkan masalah kekinian yang sedang hangat di masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi masyarakat. Seiring pesatnya teknologi komunikasi dan informatika peran teknologi sebagai media dakwah merupakan suatu keniscayaan.

Landasan Teologis dan Teoritis Dakwah Multimedia

Teknologi informasi dan komunikasi adalah produk media komunikasi yang

dikembangkan dalam upaya memfungsikan komunikasi itu untuk menginformasikan (*to Inform*), untuk mendidik (*to educate*), untuk menghibur (*to entertain*) dan untuk mempengaruhi (*to influence*). Pada gilirannya, derivasi multimedia yang berbasis ICT (information and communication technology) telah mengubah dunia menjadi kecil dan seakan tanpa ruang dan waktu. Betapa segalanya dimudahkan dengan berbagai fasilitas komunikasi kontemporer. Tentu jika tidak ada sesuatu hal yang mengubah segalanya, dimasa depan perkembangan media komunikasi yang berbasis ICT atau TIK (teknologi informasi dan komunikasi) akan lebih pesat dan lebih maju menjawab setiap persoalan dalam komunikasi. Sebagai contoh, media informasi yang pada masa konvensional paling trendi disebarluaskan melalui media cetak seperti surat kabar atau buletin, kini sudah berkembang pesat melalui multimedia yang berbasis TIK seperti televisi berlayar atau bahkan melalui situs-situs internet yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja jika mau. Dalam konteks dakwah, multi media yang digunakan pun tidak sekedar memfungsikan sebahagian fungsi komunikasi seperti menginformasikan, mendidik dan mempengaruhi saja, tetapi juga mengoptimalkan upaya mengajak atau menyeru (*to invite/ to propagate*). Sehingga multi media atau dalam konsepsi ilmu dakwah disebut wasilah, mengadopsi segala produk media komunikasi terutama multimedia berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dakwah.

Namun ada hal yang mendasar yang perlu dicatat bahwa segala bentuk multimedia tersebut tidak mungkin berkembang dan dikembangkan tanpa ada sesuatu yang menjadi modal untuk berkomunikasi itu secara fundamental. Tentu sesuatu itu dalam pandangan

Islam tidak terjadi menjadi ada dengan sendirinya tetapi di ada kan oleh yang Maha Mengadakan yaitu Allah SWT. Firman Allah dalam Q.S. Al-furqon ayat 48 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ
وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

terjemahnya :” Dia-lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan Rahmat-Nya (hujan) dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih”. Ayat-ayat Quraniyah dalam rangkaian surat Al-Furqon, Asy-Syuara dan an-Naml adalah ayat-ayat dakwah para nabi yang didalamnya terdapat pula hal-hal yang berkenaan dengan media dakwah. Ini menjadi landasan teologis yang sangat ilmiah untuk mengklaim, menggugat atau meluruskan bahwa seharusnya media komunikasi yang berkembang saat ini terjadi karena keberadaan angin atau sebutlah gelombang elektromagnetik yang dapat menghantarkan resonansi suara dari suatu tempat ketempat yang lain. al-Qur’an menyatakan bahwa para nabi bertugas menyampaikan berita gembira dan peringatan kepada manusia. Untuk menyebarluaskan pesan Ilahiyah itu, Allah menciptakan angin sebagai fasilitas atau media dakwah sebagaimana Nabi Suaiman yang dapat menangkap resonansi berbagai suara binatang dan ketundukan angin kepadanya dengan ijin Allah. Di dalam Q.S. An-naml ayat 15 sampai dengan 44, Allah membelajarkan umat Islam dengan kisah sulaiman yang mandakwahkan ajaran tauhid mulai dengan menggunakan media lisan, tulisan (surat) sampai media semacam 3G (dimasa sekarang) atau ICT dan bahkan belum sepadan melampaui itu.

Lebih gamblang dalam ayat ke 40 Allah menginformasikan yang terjemahnya :” Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip' maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak dihadapannya, ia pun berkata: ' Ini termasuk karunia tuhanku untuk mencoba aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhan-Ku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.

Pada masa nabi Sulaiman, Fenomena cyber space atau dunia maya pernah muncul dan bahkan keunggulannya dimiliki oleh manusia ketimbang Ifrit dengan dapat memindahkan benda materiil dari satu tempat ketempat yang lain. Saat ini kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet pun seolah-olah menjadi benak alias otak luar seluruh manusia dimuka bumi. Tak heran jika sejumlah cendekiawan pelopor internet mengira bahwa sarana komunikasi dan informasi yang tercipta di dalamnya akan mempercepat proses serebralisasi bumi. Sebagai akibatnya, semua manusia akan terdorong menjadi sebuah kesatuan oraganis besar. Kesatuan umat manusia inilah yang diharapkan menjadi terminal spiritualitas paling akhir seperti yang diramalkan di tahun 30-an oleh Paleontolog, yang juga seorang pastur Ordo Jesuit Prancis , bernama Teilhard de Chardin sebagai titik omega, yaitu titik akhir proses evolusi semesta. Tentu apabila ditarik pada wilayah materialis empiris fenomena itu itu adalah proses evolutif, tetapi dalam pendekatan spiritualitas hal itu adalah suasana revolusi sebagaimana para Sufi yang mukhasafah bersatu dengan jagat raya.

Dengan demikian, angin yang dibicarakan al-Qur'an sebagian adalah gelombang elektromagnetik yang diperuntukan menjadi media dakwah dan komunikasi para nabi untuk menyebarkan ajaran Islam. Fondasi teologis ini diadopsi oleh orang-orang non muslim yang menemukan dan mengembangkan multimedia berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan mengeksplorasi manfaat gelombang elektromagnetik untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tentunya, tanpa harus mengklaim dan menemukan kembali, realitas sudah membuktikan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi itu sejalan atau ruhnya sudah diinformasikan Allah di dalam Al-Qur'an sehingga kenyataan itu tak terbantahkan. Bagi seorang da'i penting untuk bersikap bijak dan bajik dalam menyikapi berbagai fenomena sebagai sebuah kesatuan sistem (tauhid) dalam perbedaan agama, ideologi, ras, dan lain-lain. Firman Allah SWT yang artinya: ”Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.”(Q.S. Al-Furqon: 63).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk pemanfaatan partikel bermuatan listrik (elektron) kini banyak berbentuk produk yang beragam bentuk sesuai dengan fungsinya masing-masing seperti telephon kabel dan selular, radio, televisi, internet dan lain-lain. Biolog Gregory Stock, berpendapat bahwa masyarakat teknologi kontemporer sedang mengalami metamorfosis menjadi suatu yang disebut MetaMan yaitu suatu superorganisme yang kemampuannya melebihi kemampuan manusia secara individu. Akan tetapi,

menurut Heylighen, MetaMan itu tidak akan lahir begitu saja. Itulah sebabnya dia, bersama rekannya John Bollen, Bereksperimen dengan program-program internet yang dapat menjadikan World Wide Web lebih cerdas dengan membuat link-link nya lebih adaktip seperti halnya urat-urat penghubung antar sel saraf dalam otak manusia.

Dalam konteks dakwah Islam tentunya segala bentuk kemajuan teknologi informasi dan informasi itu adalah bagian dari karunai Allah yang wajib disyukuri dengan cara menguasai dan menggunakannya untuk kemajuan dakwah menciptakan khairu ummah. Bukan malah sebaliknya, multimedia komunikasi dan informasi itu malah dikuasai dan digunakan oleh manusia yang berorientasi pada kesenangan hidup dan kesenangan hawa nafsu dengan dorongan materialisme, kapitalisme, hedonisme dan seterusnya yang sejalan dengan dakwah fi syaithon. Sebagai contoh yang paling dekat diungkap oleh Jalaludin Rahmat yang menyebut televisi diabad modern ini sebagai *the first god*, media yang banyak dipertuhankan (thogut) oleh manusia. Prilaku sosial masyarakat sangat terpengaruh oleh pola sikap "nabi-nabinya" (kaum seleb) yang tampil ditelvisi. Tidak heran jika prilaku sosial masyarakat kontemporer yang posisinya hanya sebagai penikmat/konsumen tidak jelas identitasnya terombang-ambing oleh gelomban pasang informasi yang menerjang.

Maka pantas jika Hafi Anshari, menyarankan adanya alat preventif dan alat represif dalam berdakwah sebagai bentuk kode etik atau akhlak dakwah yang secara spesipik kaitannya dengan penggunaan media dakwah. Tentunya hal ini dilakukan untuk menjaga keotentikan ajaran islam ketika dipergaulan dialam maya yang bebas

tanpa tembok-tembok penghalang secara fisik dan psikis.

Oleh karena itu, dakwah melalui multimedia berbasis teknologi informasi dan komunikasi menjadi kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Sudah saatnya para pegiat dakwah mengejar ketertinggalannya dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berdakwah dengan standar minimal menjadi pengguna (user).

Posisi Teknologi

Teknologi secara umum memiliki posisi netral, tergantung untuk apa digunakan. Meskipun demikian ia tetap memiliki budayanya sendiri yang sukar dilepaskan dan besar pengaruhnya kepada umat manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menghantarkan manusia kepada berbagai kemudahan dan kepeleseran. Begitu pula perkembangan yang sangat pesat di bidang teknologi informasi berdampak besar kepada perubahan perilaku manusia. Ada banyak nilai-nilai seiring dengan berkembangnya iptek seperti munculnya faham sekuler, positivis, serba terukur, pragmatis, hedonis, permissive dan menjauhnya manusia dengan Tuhannya. Kesemuanya merupakan tantangan zaman yang perlu mendapatkan perhatian para da'i

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi lintas benua, lintas Negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televi internet, dan lain-lain. Akibatnya, khususnya televisi, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau sebaliknya merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi

atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global tersebut memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dengan Islam dalam memberikan kriteria nilai-nilai moral; antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran sejati yang artificial.

Sementara itu media televisi, sebagai hasil pencapaian teknologi modern yang paling luas jangkauannya memiliki dampak sosio-psikologis sangat kuat pada pemirsanya. Beberapa hasil studi berhasil mengungkap hubungan antara menonton televisi dengan sikap agresif (Huismon & Eron 1986; Wiegman, Kuttschreuter & Baarda, 1992), dengan sikap anti sosial (Selton & Reynolds, 1984), dengan kecenderungan dengan gaya hidup (Henry & Patrick 1977), dengan sikap rasial (Zeckerman, Singer & Singer, 1980), kecenderungan atas preferensi seksual (Silverman - Watkins & Sprafkin, 1983), kesadaran akan daya tarik seksual (Tan, 1979), stereotype peran seksual (Durkin, 1985), dengan bunuh diri (Gould & Shaffer, 1986), identifikasi dengan karakter-karakter di televisi (Shaheen, 1983).

Memang hasil studi yang lain tentang dampak-dampak televisi menunjukkan indikasi yang cenderung agak menggembirakan, seperti adanya kesadaran akan segala peristiwa yang terjadi di seluruh dunia (Cairn, 1990), kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara (Conway, Stevan & Smith, 1975), bertambahnya pengetahuan akan geografi (Earl & Pasternack, 1991), meningkatnya pengetahuan tentang masalah politik (Furnharn & Gunter, 1983), bersikap pro sosial (Gunter 1984).

Tetapi perlu dicatat bahwa sejak munculnya era televisi dibarengi dengan timbulnya berpuh channel dengan

menawarkan berbagai acara yang menarik dan bervariasi, umat Islam hanya berperan sebagai consume. Orang Barat-lah (baca, non-Muslim) yang memegang kendali semua teknologi modern tak terkecuali televisi (A. Fatih Syuhud 2005).

Penutup

Dari pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil simpulan bahwa dakwah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja melalui berbagai media dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Adapun kompetensi komunikasi artinya harus mampu berkomunikasi secara baik, efisien dan efektif dengan siapapun, lapisan apapun baik local, nasional maupun global, serta menguasai IT untuk pokok-pokok penting efektivitas berkomunikasi seperti faximile, e mail, dll. Sementara kompetensi kepribadian dalam arti luas seperti etos kerja tinggi, kerja keras, disiplin tinggi, kejujuran, sederhana dan tidak boros.

Beberapa hal yang positif dari IT hendaknya menjadi perhatian kita, maka penguasaan IT menjadi keharusan bagi setiap manusia terutama seorang pendakwah guna mencapai tujuan dakwah yang sangat mulia harus dicapai dengan cara-cara yang mulia sesuai dengan tuntunan perkembangan zaman.

Kewajiban dakwah merupakan tugas bagi setiap muslim baik individu maupun kelompok namun dakwah harus dimanaj secara professional melalui pemanfaatan multimedia yang berbasis TIK dalam dakwah merupakan suatu keniscayaan yang memiliki landasan yang kuat baik secara teologis maupun teoritis.

Referensi

Al-Qur'an al-Kari. 2000. Departemen Agama. Jakarta: Depag RI.

- Subandi, Ahmad. 2004. *Ilmu Dakwah : Pengantar Ke arah Metodologi*. Bandung: Syahida.
- A. Ismail Ilyas. 2006. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Cet ke 1*. Jakarta: Penamadani.
- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Syafei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah Cet. ke-1*. Bandung: Pustaka setia.
- Yaqub, Ali Mustafa. 2000. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi Cet. Ke-2*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Awaludin Pimay. 2007. *Metodologi Dakwah Cet ke-1*. Semarang: RaSAIL.
- B.J Boland. 1971. *The Strunggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Ibnu Sa'ad. 1980. *al-Thabaqot al-Kubra*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ismail Razi al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Muhammad Ajjaj al-Khatib. 1981. *Ushul al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad said Ramadhan al-Buthi. 1980, *Fiqh Sirah*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Thomas.W. Arnold. 1995. *The Preaching of Islam, A History of Propagation of The Moslem Faith Cet ke-2*. Delhi: Low Price Publication.

